

**IDENTIFIKASI HADITS-HADITS RASULULLAH SAW
TERKAIT MIMPI DAN RELEVANSINYA DALAM
WAWANCARA KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RISKA SRI NEVITA
NIM. 421307241
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

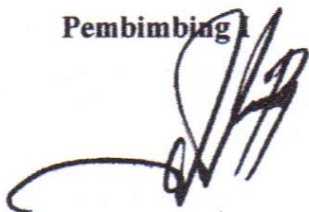
Oleh :

**RISKA SRI NEVITA
NIM : 421307241**

Disetujui Oleh :

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



**Drs. Umar latif .MA
Nip. 195811201992031001**

Pembimbing II



**Dr. Abizal M. Yati., Lc. M.A.
Nidn. 20200 1 8203**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

RISKA SRI NEVITA

NIM. 421307241

Pada Hari/Tanggal

Senin, 1 Januari 2021 M

19 Jumadil Akhir 1442 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Umar Latif, MA

NIP : 195811201992031001

Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA

NIDN : 2020018203

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Mira Fauzia, M. Ag

NIP : 197203111998032002

M. Yusuf. MY, S.Sos.I., MA

NIDN : 2106048401

Mengetahui,

Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakri, S.sos, MA

NIP : 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Riska Sri Nevita
NIM : 421307241
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“identifikasi Hadits-Hadits Rasulullah Saw Terkait Mimpi dan Relevansinya dalam Wawancara Konseling Islam”** secara keseluruhan adalah karya dan penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari tidak benar atau palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Januari 2021

Yang Menyatakan



Riska Sri Nevita

NIM. 421307241

ABSTRAK

Riska Sri Nevita, NIM. 421307241, Identifikasi Hadits-Hadits Rasulullah SAW Terkait Mimpi Dan Relevansinya Dalam Wawancara Konseling Islam. Skripsi S1. (Darussalam. Banda Aceh: Prodi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021)

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana cara mengidentifikasi hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi dan relevansinya dalam wawancara konseling? Berdasarkan fokus masalah ini, maka dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana identifikasi hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi? (2) bagaimana relevansi hadits hadits Rasulullah Terkait mimpi dalam wawancara konseling islam? Sedangkan tujuannya yaitu (1) untuk mengetahui identifikasi Hadits-hadits Rasulullah terkait Mimpi (2) untuk mengetahui relevansi hadits-hadits rasulullah terkait mimpi dalam wawancara konseling islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka(*library research*) dengan menggunakan metode *content analisis* dan metode pencarian hadits-hadits rasulullah terkait mimpi. temuan dan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini di fokuskan mengkaji tentang bagaimana hadits rasulullah tentang mimpi dalam wawancara konseling islam. Kesimpulannya adalah Mimpi menurut istilah adalah suatu peristiwa alam bawah sadar yang dialami oleh manusia ketika sedang tertidur dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan ataupun melakukan sesuatu yang mustahil terjadi di alam sadarnya. Melalui mimpi pula, terkadang manusia memperoleh informasi tentang perkara-perkara yang akan ia hadapi di masa yang akan datang, terkadang juga manusia melihat berbagai macam kejadian dalam bentuk simbol-simbol untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dan adakalanya manusia melihat kejadian yang kacau dalam mimpinya hingga membuatnya khawatir. Kata kunci: hadis rasullah, mimpi dan relevasinya, konseling Islam.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. “sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S.Al-Insyirah:6-8).

Alhamdulillah, atas segala dan karunia-Nya dan yang mengatur segala urusan, penulis telah berhasil menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam juga kepada baginda Rasulullah Saw yang telah menyebarkan cinta dan kasih sayang kepada penjuru dunia. Alhamdulillah atas izin-Nya penulis telah selesai menyusun sebuah karya ilmiah, skripsi yang berjudul **“IDENTIFIKASI HADITS-HADITS RASULULLAH SAW TERKAIT MIMPI DAN RELEVANSINYA DALAM WAWANCARA KONSELING ISLAM”**, Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Walaupun sudah mengerahkan seluruh upaya, namun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun mengharapkan adanya masukan, baik berupa kritik maupun saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

1. Skripsi ini tidak terselesaikan tanpa adanya bantuan dari orang-orang luar biasa disekitaran penyusun yang telah memberi dukungan dan motivasi. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih dan penghargaan spesial kepada kedua orangtua penulis ibunda tercinta

SYARIFA AINI dan ayahanda tercinta JALILUDIN yang telah mendidik, merawat, dan mencintai ananda sejak kecil hingga dengan penuh kasih sayang. Keduanya yang telah mengerahkan segala lelah, pengorbanan, tetesan keringatnya yang tak terbayarkan demi kebahagiaan ananda. Semoga segala pengorbanan kedua orang tua dapat terbayar surga di akhir nanti.

2. Kepada keluarga tercinta, adik-adikku tercinta RIFDAL YUNANDA dan RIZAL RAIFANDIKA yang telah menguatkan, mendukung, memotivasi dan mendoakan. Terimakasih kepada keluarga besar yang setia memberi bantuan fisik, mental, dan finansial serta doa. Akhir kata, harta yang paling berharga adalah keluarga.
3. Ucapan terimakasih kepada Dosen Penasehat Akademik sekaligus sebagai pembimbing 1, Bapak Drs. Umar Latif MA yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh ketelitian dan kepada pembimbing II Ustad Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, dan memberi nasehat dengan menyelesaikan karya ilmiah.
4. Kepada ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi Drs. Umar Latif, MA, yang bersedia memahami kondisi mahasiswa dengan penuh pengertian. Kepada Sekretaris Prodi Ustad Dr. Abizal M. Yati Lc, MA. Sekaligus pembina komunitas Dai-daiyah fakultas dakwah yang selalu setia berbagi ilmu dan menyebarkan virus semangat dakwah kepada para kader Dai-Daiyah Fakultas Dakwah.
5. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Fakhri, S.Sos, M.A dan juga kepada semua dosen prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang telah menebar banyak ilmu kepada mahasiswa serta memberikan arahan, masukan, saran kepada penulis.
6. Teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) unit 1, 2, 4 khususnya unit 3 angkatan 2013 kepada teman-teman semua, saya ucapkan terimakasih sudah menjadi teman saya selama ini yang memberi motivasi buat saya. Terimakasih buat sahabat saya Cut Melati S. Sos, Siti Hawa S. Sos, dan Erlina Sari, Liza Anggraini, Zaura Fitria yang telah memberi masukan, dukungan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat KPM, terkhusus Gampong Pulo siblah, Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie beserta seluruh masyarakat yang telah menerima kami sebagai mahasiswa pengabdian dengan sangat baik. Kepada komunitas Dai-daiyah Fakultas Dakwah, HMJ BKI, yang telah membantu memberi pengalaman hidup dan pengalaman berharga sebagai santapan moral, ilmu, serta mendukung ketrampilan berbagai ilmu penulis.

Akhir kata terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut mendukung dan membantu penyelesaian tugas ini, juga setia menemani kegiatan penulis memberi pelajaran berharga dalam kehidupan penulis, semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah Swt.

Banda Aceh, 22-01-2021

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Defenisi Oprasional	5
E. Signifikansi Penelitian	9
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Tinjauan Umum tentang Mimpi	12
1. Pengertian Mimpi	12
2. Hakikat Mimpi.....	13
3. Macam-macam Mimpi.....	16
B. Wawancara Konseling Islam	20
1. Pengertian Konseling Islam.....	21
2. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam	22
3. Teknik- Teknik Konseling Islam.....	22
C. Tinjauan Umum Tentang Hadis.....	28
1. Pengertian Hadis.....	28
2. Bentuk-Bentuk Hadis.....	31
3. Unsur-Unsur Pokok Pembahasan Hadis.....	33
D. Metode Identifikasi Hadis-hadis Rasulullah terkait Mimpi	35
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	45
B. Sumber Data Penelitian	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data	46
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Identifikasi Hadis-Hadis Rasulullah Terkait Mimpi.....	48
B. Hadis-Hadis Rasulullah Terkait Mimpi dalam Wawancara Konseling Islam	57
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	60

B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan
2. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah *isim* dari *tahdith* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi. Barangkali al-Farra' telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrad* kata *ahadits* adalah *uhdutsah* (buah pembicaraan). Lalu kata *ahadith* itu dijadikan *jama'* dari kata *hadith*.¹ Ada sejumlah ulama yang merasakan adanya arti “baru” dalam kata hadits lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadim* (lama), dengan memaksudkan *qadim* sebagai kitab Allah, sedangkan “yang baru” ialah apa yang disandarkan kepada Nabi. Dalam *Sharah al-Bukhari*, Syeikh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa dimaksud dengan *hadits* menurut pengertian *shara'* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan Al-Qur'an yang *qadim*.²

Mimpi menjadi bagian hidup Manusia. Setiap orang pasti pernah bermimpi, entah itu mimpi baik atau buruk, mimpi benar ataupun kosong. Mimpi adalah perkara yang tetap menarik untuk dibicarakan oleh manusia, sejak dulu kala hingga kini, bahkan akan tetap pantas dibicarakan hingga akhir zaman. Islam sendiri tidak mengabaikan perkara mimpi, bahkan ia memiliki kedudukan penting

¹ Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, tej. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hal. 21.

² *Ibid.*, hal. 22.

dan agung. Terbukti perkara mimpi dan tafsir mimpi juga disebut dalam Al-Quran, semisalnya mimpi Nabi Yusuf As dan tafsir-tafsir beliau. Nabi kita Muhammad saw, juga memberikan perhatian yang besar terhadapnya, bahkan menjadi acuan fatwa beliau lantaran mimpi mengandung petunjuk dan nilai penting.³

Mimpi yang baik berasal dari Allah, walaupun seluruh mimpi itu merupakan ciptaan Allah juga. Mimpi yang baik ialah mimpi yang benar, yang membawa kabar gembira dan peringatan. Mimpi inilah yang dinilai oleh Rasulullah sebagian satu bagian dari 46 bagian kenabian, mimpi yang tidak disukai ialah berasal dari setan. Nabi Menyuruh kita untuk merahasiakannya dan meludah ke arah kiri serta beliau menjanjikan bahwa barang siapa yang berbuat demikian, maka mimpi tersebut tidak akan mencelakakannya.⁴

Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Salamah dari Abu Qatadah, bahwasanya Rasulullah bersabda:

أَحْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلْمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

Artinya:

“Abu Al Mughirah mengabarkan kepada kami, Al Auza’i menceritakan kepada kami dari yahya, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah bersabda,” Mimpi yang baik itu bersumber dari Allah, sedangkan mimpi (yang buruk) itu bersumber dari syetan. Jika salah seorang diantara kalian melihat mimpi yang menakutkan, maka dia hendaknya meludah kearah kiri sebanyak tiga kali, dan memimtak

³ Hasan bin Ahmad Hammam, *50 Mimpi Nabi* (Solo: Multazam, 2014), hal. 5.

⁴ Muhammad Ibnu Sirin *Tafsir Mimpi Menurut Al-Quran dan As-sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 1.

perlindungan kepada Allah dari Syetan. Maka mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya”.

Sabda Nabi “Bahwa mimpi yang baik adalah dari Allah dinampakkan kepada seseorang sesuatu mimpi yang baik adalah untuk menggembirakan hati orang yang bermimpi itu, bahwa ia akan memperoleh sesuatu kebajikan. Sedangkan mimpi yang jelek, mimpi yang menakutkan adalah dari setan untuk menimbulkan kegundahan.”⁵

Berdasarkan sejarah yang diabadikan dalam Al-Quran, ternyata mimpi juga banyak dialami oleh para nabi. Salah satu mimpi nabi yang diabadikan dalam al-Quran adalah mimpi Nabi Yusuf. Allah swt berfirman dalam QS. Yusuf/12:4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya:

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."⁶

Pada ayat tersebut di informasikan bahwa Nabi Yusuf. Dalam mimpinya melihat 11 bintang, matahari serta bulan telah bersujud kepadanya. Menurut logika manusia, kejadian tersebut sangat sulit untuk diterima oleh akal karena baik binatang, matahari, maupun bulan tidak pernah disaksikan oleh manusia bersujud di alam sadar. Tetapi hal tersebut dapat diterima atas dasar iman oleh karna kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as. Namun, al-Tabariy dalam tafsirnya

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hal. 470

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, hal. 235.

mengatakan bahwa yang dimaksud 11 bintang pada ayat tersebut adalah 11 orang saudaranya, sementara matahari dan bulan adalah ayahnya.⁷

Pada proses konseling Islami yang dikembangkan di sini adalah suatu model kerja konselor dengan kliennya melalui proses wawancara konseling untuk mengeluarkan klien dari kegelapan kepada cahaya iman, dari kesesatan kepada petunjuk Allah, dari ketiadaan pegangan hidup kepada sikap komitmen pada jalan hidup Islami. Inti dari wawancara konseling Islami yang dikembangkan adalah dengan memaksimalkan teknik *ahsanu qaulan, ahsanu'amala dan uswah alhasanah* untuk menyampaikan pesan-pesan *Ilahiyah* kepada kliennya. Tujuan yang hendak dicapai pun agar klien senantiasa condong kepada agama yang hanif, kepada kesucian jiwa dan klien kuat komitmen hidupnya sesuai ajaran Islam.⁸

Konseling Islami disini adalah untuk membantu atau mengembalikan kesadaran seseorang kepada jalan yang selaras dengan kehidupannya, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti ***“Identifikasi Hadits-Hadits Rasulullah Terkait Mimpi dan Relevansinya dalam Wawancara Konseling Islam.***

⁷ Al-tabariy, *Jami'al-bayan fi Ta'wil Al-Quran* (cet.1, Mu'assasah Al-Rissalah, 1420H/2000M), hal. 556.

⁸ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, (Darussalam Banda Aceh: Arraniry Perss, 2012), hal. 20-21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan yaitu bagaimana cara mengidentifikasi hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi dan relevansi dalam wawancara konseling. Merujuk pada rumusan masalah ini, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Identifikasi Hadist-hadist Rasulullah terkait Mimpi?
2. Bagaimana relevansi hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi dalam wawancara Konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Identifikasi Hadist-hadist Rasulullah terkait mimpi.
2. Untuk mengetahui relevansi hadist-hadist Rasulullah terkait mimpi dalam wawancara Koneling Islam.

D. Defenisi Operasional

Defenisi Oprasional yang dijelaskan di sini untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah pelaksanaan penelitian dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca.

1. Identifikasi

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan identifikasi adalah penentuan dan penetapan identitas seseorang (orang, benda, dsb). Menurut poerwadaminta identifikasi adalah penentuan ata penetapan identitas (orang,

benda).⁹ Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional identifikasi adalah pemberian bantuan tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu.¹⁰

Menurut istilah Identifikasi berasal dari kata *Identify* yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan.¹¹

Sedangkan Identifikasi yang peneliti maksud disini adalah kegiatan yang mencari, mengumpulkan mencatat data yang terkait dengan hadits Rasulullah tentang mimpi. Sehingga tidak menimbulkan kebingungan maka dengan adanya identifikasi ini dapat mengumpulkan dan mencari data.

2. Hadits

Hadits” atau *al-hadits* menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim*. Kata hadits juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ahadits*.¹² Istilah hadits menurut ahli hadits adalah apa yang di sandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, dan penetapan, sifat atau sira beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.¹³

⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 432.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 976.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Identifikasi>.

¹² Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadits*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), hal. 1.

¹³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005), hal. 22.

3. Mimpi

Bermimpi merupakan sebuah peristiwa yang sering kali dialami seseorang ketika sedang tidur. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur.¹⁴ Selanjutnya M. Quraish syihab menerangkan bahwa mimpi merupakan sebuah peristiwa yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.¹⁵ Mimpi adalah suara-suara dari alam bawah sadar kolektif kita, pemberi peringatan tentang adanya gangguan batin dan jiwa seseorang membawa kabar gembira tentang kebaikan yang akan tiba atau gema-gema dari kenangan indah atau sedih yang telah lama terpendam.¹⁶

Sedangkan mimpi yang peneliti maksud adalah melalui mimpi seseorang dapat melihat sesuatu yang tidak bisa bahkan tidak pernah ia lihat saat terbangun.

4. Wawancara

Wawancara dalam bahasa Indonesia adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Ada beberapa istilah wawancara yang digunakan anatara lain tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan selanjutnya tanya jawab peneliti dengan nara sumber.¹⁷

¹⁴ KBBI,.. Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal. 957.

¹⁵ M. Quraish Syihab. *Dia Dimana-mana* (cet. IV lentera hati, 1427H/2006M), hal. 119.

¹⁶ Muhammad Ibnu Sirin Al-Bashri, *Ensiklopedia Arti Mimpi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 34.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia,.. edisi keempat (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1270

Sedangkan wawancara yang peneliti maksud dalam penelitian adalah percakapan, pembicaraan atau tanya jawab di dalam proses konseling.

5. Konseling Islam

Istilah konseling berasal dari bahasa *Inggris* yaitu *guidance* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelolah. Konseling dalam bahasa Indonesia adalah pemberian bimbingan oleh ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya. Istilah islam berasal dari bahasa *Arab* yaitu selama *سَلَام* atau *سَلَام* yang berarti selamat atau damai.

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terlihat di dalamnya konselor dan klien serta unsur terkait lainnya yaitu interaksi dan situasi internal.¹⁸ Sofyan S. Wilis mengatakan konseling merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.¹⁹

Konseling Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu (secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Agama (aqidah, ibadah, dan akhlak mulia) melalui *uswa hasana* (contoh tauladan yang baik), pembiasaan atau

¹⁸ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.7.

¹⁹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 17.

pelatihan, dialog dan memberi informasi yang berlangsung sejak usia dinisampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Sedangkan konseling Islam yang peneliti maksud dalam penelitian adalah mengarahkan atau memandu kearah yang damai dan selamat dengan berdasarkan Hadist-Hadist Rasulullah.

E. Signifikansi Penelitian

Setelah diketahui apa yang menjadi tujuan penelitian, dengan demikian yang menjadi manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca guna menambah wawasannya dalam bidang pengetahuan danguna meningkatkan pengetahuan tentang Identifikasi Hadits Rasulullah terkait Mimpi dan relevansinya dalam Wawancara Konseling Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian terhadap penelitian terdahulu ini untuk memperluas wawasan penelitian dalam melakukan penelitian atau dalam menyelesaikan penelitian ini. Tujuan-tujuan berikutnya untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian-penelitian yang telah di lakukan, setelah melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan hadits

²⁰ Syamsu Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 70.

Rasulullah yang berkaitan dengan mimpi di Jurusan BKI UIN Arraniry, penulis tidak menemukan karya ilmiah yang berkaitan dengan hadits maupun ayat Al-Quran yang membahas tentang hadits Rasulullah terkait mimpi dan relevansinya dalam wawancara konseling Islam, penulis menemukan karya ilmiah di luar Universitas yaitu:

1. M. Yusuf Assagaf UIN Alaudin, UIN Alauddin, Fakultas Ushuluddin, jurusan Filsafat dan Politik dalam Skripsinya berjudul *Mimpi dalam perspektif Hadist Nabi Muhammad Saw (Kajian Tahlili terhadap hasil 3 macam mimpi)*. Disini peneliti lebih berfokus pada mimpi dalam perspektif Hadits Rasulullah mengkaji tentang 3 macam mimpi yaitu mimpi yang baik berupa kabar gembira dari Allah, mimpi buruk berasal dari diri sendiri disini dilihat kualitas sanad dan matan dalam hadits 3 macam mimpi. Peneliti memakai kajian pustaka, dimana data yang diambil dari buku-buku dan Jurnal.²¹
2. Lia Angraeni, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist dalam skripsinya yang berjudul *Mimpi Menurut Al-quran (Studi Histori Mimpi Nabi Ibrahim As)* disini peneliti lebih berfokus pada Mimpi menurut Al-quran yang mengkaji tentang cerita mimpi Nabi Ibrahim As. Peneliti memakai kajian pustaka, dimana data yang di ambil berdasarkan buku dan jurnal.²²

²¹ M. Yusuf Assagaf, *Mimpi dalam Perspektif Hadist Nabi Muhammad Saw*, (Makasar: Universitas Islam Negri Alauddin, 2017), hal. 7.

²² Lia Angraeni, *Mimpi Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Universita Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 4.

3. Habibullah Nuruddin, UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Agama dan Filsafat dalam tesisnya yang berjudul *Mimpi Dalam Al-Quran (Pendekatan Psikologi Islam)*. Disini peneliti Fokus pada mimpi dalam Al-Qur'an yang mengkaji mimpi menurut psikologi Islam, mimpi dalam Al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang psikologi Islam dimana Al-Qur'an menaruh perhatian besar bahkan menjadikan nya sebagai salah satu mukjizat Nabi Yusuf As dan perantara wahtu bagi para Nabi dan Rasul linnya. Penelitian ini memakai kajian pustaka dimana data yang di ambil dari Al-Qur'an dan terjemahannya serta karangan beberapa mufassir, Buku, Jurnal, dan Media Elektronik.²³

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat diketahui bahwa untuk menerangkan penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal identifikasi hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi dan relevansinya dalam wawancara konseling Islam. Dimana peneliti menggunakan kajian pustaka, yaitu kajian yang besumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits dan buku-buku yang berkaitan.

²³ Habibullah Nurddin, *Mimpi dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hal. 6.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Mimpi

1. Pengertian Mimpi

Mimpi dalam kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu agan-agan yang terjadi pada saat tidur,²⁴ dan dari bahasa Arab yang asal katanya yaitu:

(رَأَى يَرَى رُؤْيَا رُؤْيَا) yang berarti “Melihat” *Ru'ya* atau *Hulm*, meskipun tidak selalu tepat biasanya kata *Ru'ya* lebih banyak digunakan untuk mimpi yang baik, sedangkan kata *Hulm* digunakan untuk mimpi yang buruk disebut (أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ)²⁵ sedangkan kata mimpi menurut istilah ialah “Ungkapan tentang sesuatu yang dilihat oleh seseorang yang tidur didalam tidurnya, akan tetapi kata *Ru'ya* lebih sering digunakan dengan mimpi baik”, mimpi juga sesuatu yang terjadi dalam proses tidur tersebut (فِي مَنَامِكَ).²⁶

Mimpi adalah suara-suara dari alam bawah sadar kolektif kita, pemberi peringatan tentang adanya gangguan batin dalam jiwa seseorang, pembawa kabar gembira tentang kebaikan yang akan tiba, atau gema-gema dari kenangan indah atau sedih yang telah lama terpendam.²⁷

²⁴ KBBI..., (Jakarta: Gali Ilmu, 2000), hal. 209.

²⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pentafsir Al-Quran, 1971), hal. 496.

²⁶ Kholil Al-Anbari, *Kamus Tafsir Mimpi*, (Solo: Aroyan, 2005), hal. 179

²⁷ Muhammad Ibn Sirin Al-Bashri, *Ensiklopedia Arti Mimpi*, (Bandung: Pustaka Wilayah, 2008), hal. 67

Secara umum pengertian Mimpi menurut James P. Calpin (1990) adalah deretan tamsil dan ide yang kurang lebih saling bertalian dan berlangsung selama tidur, atau selama orang dikuasai obat bius, atau seseorang yang berada dalam situasi terhipnotis.²⁸ Pengertian Mimpi dalam tulisan ini adalah Mimpi yang berlangsung selama seseorang tidur.

2. Hakikat Mimpi

Mimpi buruk disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda yang ada dalam diri yang muncul dari kehidupannya sehari-hari dan sebagian disebabkan oleh rangsangan-rangsangan dari luar yang timbul dari lingkungan tempat kelangsungan hidupnya.

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi besar kemungkinan akan tergambar dalam mimpi. Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa apa yang menjadi kesibukan pikiran seseorang dalam kehidupannya sehari-hari ketika terbangun akan dilihat dalam mimpi, misalnya diantara para pelajar ada yang sering bermimpi bahwa dia mengikuti ujian kemudian dia tidak lulus dalam ujian tersebut dan orang yang memiliki masalah kehidupan, ekonomi, atau keluarga maka masalah tersebut akan meresap kedalam mimpinya kedalam bentuk yang sudah mengalami beberapa perubahan ataupun dalam bentuk yang serupa (masalah tersebut muncul dalam bentuk isyarat atau dalam bentuk sebenarnya).

²⁸ Yadi Purwanto, *Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam*, (Jogja: Kudus, 2003), hal. 48.

2. Dorongan bawah sadar

Seseorang mengalami kejadian yang amat menyakitkan baginya kemudian kejadian tersebut terpendam dalam pikiran bawah sadarnya sehingga kejadian tersebut kadang-kadang muncul dalam mimpi nya secara berulang-ulang

3. Keinginan diri

Berbagai keinginan dan kebutuhan seseorang kadang berpengaruh terhadap mimpinya. Maka dari itu, apabila seseorang berharap mendapatkan sesuatu, tetapi tidak mendapatkannya maka harapan tersebut terkadang muncul dalam mimpinya. Sebagian besar, hal itu berupa reaksi perasaan seseorang terhadap orang lain yang tidak disukainya sehingga kadang-kadang dalam mimpinya orang yang tidak disukainya tersebut melakukan kejahatan kepadanya.

4. Rasa takut.

Rasa takut juga sering merasuk kedalam mimpi, seperti apabila seorang anak dipengang tangannya dengan sangat erat oleh ayahnya yang sedang marah kepadanya sehingga ia merasa keta kutan. Maka dari itu, kadang-kadang, dia bermimpi dan dalam mimpinya tersebut dia mati atau terjadi hal yang tak diinginkan. Jadi mimpi anak tersebut adalah reaksi rasa takut terhadap ayahnya.

5. Perasaan ingin terbebas dari masalah

Seseorang bermimpi bahwa dia terbebas dari masalah yang membebani hidupnya. Bentuk mimpinya bisa berupa gambaran bahwa ia pergi dengan roket menuju planet lain atau bentuk-bentuk lainnya. Maka dari itu, mimpi tersebut membuatnya ketenangan.

Tidak diragukan lagi bahwa hakikat mimpi buruk membuat para peneliti bingung dan berbagai sudut dari mimpi buruk masi memerlukan pembahasan dan penelitian yang sangat panjang.²⁹

Setiap mimpi mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan salah, hanya mimpi para Nabi yang terbebas dari kesalahan dan godaan syetan ataupun pikiran diri sendiri yang muncul saat manusia tidur. Pada dasarnya mimpi merupakan kabar gembira dari Allah swt, sebagaimana mimpi Rasulullah Swa, memasuki *Masjidil Haram* dengan keadaan aman. Setelah mengalami mimpi, Rasulullah saw tidak berpangku tangan dan tidak meninggalkan jihad, tetapi beliau berjuan memimpin sahabatnya, sehingga mimpi itu menjadi kenyataan, sehingga Rasulullah Saw dapat memasuki *Masjidil Haram* beserta sahabatnya dalam keadaan aman.³⁰

Para pendapat ahli sunnah dalam hal ini, bahwa Allah swt menjadikan pada hati orang yang tidur keyakinan-keyakinan, sebagaimana dia menjadikan pada hati orang yang tidur, karena ia menciptakan keyakinan, seakan-akan dia menjadikan satu ilmu tentang hal-hal yang lain yang akan dijadikan selanjutnya atau suda dia jadikan.³¹

Adapun tentang Hakikat Mimpi, Ibnu Qoyim Rohimahullah dalam kutipan kholil Al-Anbari mengatakan bahwa “ia adalah beberapa perumpamaan yang diberikan oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allahdalam mimpi sehingga orang-

²⁹ Ahmad Syawaqi Ibrahim , *Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, (Bandung: Syigma Examedia arkanlaama,2016), hal. 111

³⁰ Kholil Al-Anbari, *Kamus Tafsir Mimpi*, (solo: Aroyan, 2005), hal. 145

³¹ Syeh Usmah Muhammad Al-Alawi, *Hukum Mimpi*, (jakarta: Mustakim, 2003), hal. 51

orang yang bersangkutan bisa mengambil pelajaran atas hal yang sama dan mentakdirkannya dengan yang sejenisnya”. Sedangkan menurut “Ahmad bin Sulaiman Al-Uraini” mengatakan bahwa pengatauan yang sebenarnya ada pada Allah Swt,³² terjadi perbedaan pula tentang hakekat *Ru'ya* oleh karena itu dalam kutipan Kholil Al-Anbari mengatakan “ Bahwa cukup banyak pula seperti orang-orang non-muslim melontarkan pertanyaan beberapa yang ingkar, sebab mereka terpaku untuk membahas hakekat”.

Namun hakekat mimpi dalam uraian yang diterangkan Ibnu Hajar ketika beliau menyatakan “ Al-Hakin berkata: Allah menugaskan malaikat untuk mimpi. Malaikat itu melihat manusia dari Lauhul Mahfudz, lalu dia menyalin dan membuat sebuah perupamaan untuk semua kejadiannya, kalau dia tidur dengan keadaan seperti itu melalui jalan hikmah, tentu menjadi Busyro (Kabar Gembira) peringatan atau teguran.³³

3. Macam-macam Mimpi

Dalam hadis muttafaq’alah dari abu Huraira r.a bahwa Nabi Saw bersabda,

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِرُ بِوَأْصَدِ قَوْمٍ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا

Artinya:

“Jika sudah dekat hari kiamat hampir-hampir mimpi seorang mukmin itu tidak dusta. Yang paling benar mimpinya adalah yang paling jujur perkataannya.”

³² Ahmad bin Sulaiman Al-Uraini, *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi*, (Jakarta: Darul Falah 1416H), hal. 18.

³³ Kholil Al-Anbari, *Kamus Tafsir Mimpi*, hal. 180.

Mimpi itu ada tiga macam

1. Mimpi baik, sebagai kabar gembira dari Allah
2. Mimpi yang merupakan refleksi kejadian yang dialami manusia(bawaan sebelum tidur)
3. Mimpi buruk yang merupakan cara setan menimbulkan kesedihan kepada manusia.

Jika salah seorang diantara kalian melihat dalam mimpinya sesuatu yang dibencinya maka jangan diceritakan kepada seorang pun. Hendaknya dia bangun dari tempat tidurnya kemudian melaksanakan shalat. Jika seseorang bermimpi diikat(kakinya) hal itu menunjukkan kemantapan dalam agamanya sedangkan mimpi dibelenggu(lehernya) sesuatu yang aku benci.³⁴

Sunnah Nabi telah merinci mimpi dalam hadist, banyak dijelaskan tentang mimpi, Imam Bukhari dalam kitab shahihnya bahkan membahas dalam satu bab khusus yang diberi nama Bab “Ta’bir” dengan menyebut 99 hadist yang semuanya disepakati oleh Imam Muslim kecuali beberapa hadist saja. Imam Bukhari juga menyebutkan 10 hadist dari sahabat dan tabiin, hal itu dijelaskan oleh Muhammad Fuad Abdul Baki dalam Kitabnya, *Al-lu’lu wal Marjan* pada Bab *Ru’yah*.³⁵

³⁴ Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, *Rahasia Alam Mimpi (Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi)*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal. 49-50

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baki, *Al-lu’lu wal Marjan*. (Surabaya: Bina Ilmu 1996), hal. 858

Para ulama membagi mimpi menjadi 3 macam jenis mimpi yaitu:

1) *Al- Ru'yah Al-Nafsiah*

Al- Ru'yah Al-Nafsiah adalah mimpi yang merupakan pengaruh kecemasan atau pengaruh bisikan jiwa atau hawa nafsu. Mimpi nafsiah juga disebut ilusi, sedangkan mimpi ilusi adalah mimpi yang timbul karena ilusi agan-agan atau khayalan seseorang.³⁶ Peristiwa yang terjadi bisa berupa :

- a. *Emperesial Frame* yaitu Mimpi yang merupakan rekaman peristiwa sehari-hari.
- b. *Contruktive Frame* yaitu mimpi yang berupa simbol dan cerita yang di alami.
- c. *Creative Frame* yaitu mimpi yang berupa rangkaian dan simbol yang sama sekali baru (baru terjadi).

Pada mimpi demikian, biasanya hanya “Bunga Tidur” saja yang mungkin tak bermakna atau mimpi yang mereflesikan kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan dan rekaman-rekaman yang biasa terjadi.³⁷

2) *Al-Ru'yah As-Syaitan*

Al-Ru'yah As-Syaitan adalah mimpi yang merupakan campur tangan syaitan, syaitan mempengaruhi tidur seseorang akibat dorongan atau kegelisahan jiwa. Mimpi jenis kedua ini berkonotasi penipuan, kelicikan, kecemburuan, atau ketakutan, menimbulkan rasa sakit, menyampaikan bisikan rahasia yang tak boleh

³⁶ Yadi Purwanto, *Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam* (Jokja: Kudus, 2003), hal. 240.

³⁷ Kholil Al-Anbari, *Kamus Tafsir Mimpi*, (Solo: Aroyan, 2005), hal. 239.

didengarnya, keterlibatan dalam percakapan yang bersifat duniawi, panggilan pikiran dan nafsu didri, atau imajinasi, atau terjadi setelah makan banyak yang terlambat atau bahkan karena tidur dalam keadaan lapar, dan sebagainya. Jenis mimpi inilah yang berasal dari setan.

Rasulullah SAW. Berkata, “ seiring dengan semakin dekatnya hari akhir dunia ini, mimpi-mimpi akan menjadi kacau. Mimpi yang paling benar adalah mimpi orang-orang salih. Jadi, jika seseorang melihat mimpi yang tidak disukainya, maka ia tidak boleh menuturkannya pada orang lain pada orang lain, dan ia harus segera meninggalkan tempat tidurnya untuk memunaikan sholat. Beliau juga berkata. “Tali yang terbaik adalah keteguhan dalam beragama.”³⁸

3) *Ar-Ru'yah Sholihah*

Ar-Ru'yah Sholihah adalah mimpi Rohani atau mimpi yang berasal dari Allah SWT.³⁹ yang merupakan sejenis wahyu yang datang kepada seorang yang baik dan dapat memberikan kabar baik atau peringatan. Mimpi-mimpi seperti itu juga membuat hati seseorang merenungkan perbuatan-perbuatannya dan menjadikannya sadar akan kelalaiannya. Dilain pihak, mimpi itu dapat pula menjadi teguran atas perbuatan jelek yang dilakukannya, atau sebuah tindakan yang secara keliru diduganya sebagai kebaikan. Mimpi sholihah juga merupakan mimpi kabar gembira (*Busyira*) yang hakikatnya dari Alla swt, sebagai pemegang ruh orang tidur. Mimpi dari Allah ada dua bentuk:

³⁸ Muhammad Ibn Sirin Al-Bashri, *Ensiklopedia Arti Mimpi*, (Bandung: Pustaka Wilayah, 2008), hal. xx.

³⁹ U'sman Syahroni, *Otentisitas Hadis*, (jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hal. 61.

- a. Sebagai kabar gembira atas perbuatan atau peristiwa yang lalu, atau sesuatu yang akan datang.
- b. Sebagai kabar pembenaran dengan keseharian.⁴⁰

Sebagai akibat dari mimpi-mimpi ini, orang dapat terbangun dalam keadaan bahagia atau kekuatan. Sebagian mimpi dapat mengakibatkan kegembiraan, sementara sebagian lainnya menimbulkan kegerian (ketakutan). Dalam kenyataannya, kelemahan manusia disebabkan oleh tindakan tidak sengaja seperti pelanggaran atas hal-hal yang disebut “Peribadi”. Setiap mimpi mengandung makna yang berkaitan dengan karakter, tindakan, pikiran, niat, harapan, sifat, kenalan, urusan dan lingkungan seseorang. Namun kemungkinan seseorang terjaga dalam keadaan ketakutan akibat mimpinya, meskipun mimpi itu memberi tanda kebahagiaan dan kebaikan atau terjaga dalam keadaan bahagia, meski mimpinya mengandung arti nasib buruk dan kemalangan.⁴¹

B. Wawancara Konseling Islam

Konseling dalam perspektif Islam pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuan dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui Raulullah Saw merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistik tapi lebih kepada ketemtraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang juga.

⁴⁰ *Ibid*....., hlm 62

⁴¹ Muhammad Ibn Sirin Al-Bashri, *Ensiklopedia Arti Mimpi*, (Bandung: Pustaka Wilayah, 2008) hal. xxi

Rasulullah telah berperan sebagai konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadis Rasul dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.

H.M. Arifin menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama telah dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi, para ulama dan juga para pendidik/pengajar dari zamak ke zaman.⁴² Namun proses konseling tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi antara konselor dan klien.

1. Pengertian Konseling Islami

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menyadari ekstensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan bahagia dunia dan akhirat.⁴³

H.M. Arifin mengemukakan Konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar

⁴² Erhamwilda. *Konseling Islam*. (Yoqyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 94.

⁴³ Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*. (Yoqyakarta: UII Press), hal. 5.

supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁴⁴

M. Jamil Yusuf mengemukakan pengertian konseling Islami dapat dirumuskan sebagai suatu proses pemberian bantuan pengarahan atas diri individu dengan membangkitkan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsaninya, untuk meningkatkan kesehatan jiwa menurut ajaran Islam guna mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah Swt.⁴⁵

Jadi Konseling Islam adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya untuk menyadarkan klien akan dirinya sebagai makhluk Allah dan tidak keluar dari pada jalur yang sudah ditentukan oleh Allah. Segala masalah yang dihadapinya adalah dari Allah dan kepada Allah klien terus berdoa meminta pertolongan agar berbahagia hidup didunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami

a. Tujuan Konseling Islami

Tujuan konseling Islami ialah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fitranya. Dengan kesucian fitrahnya, individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai

⁴⁴ Erhamwilda, *Konseling Islam...*, hal. 95.

⁴⁵ M. Jamil Yusuf . *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Konseling di Indonesia*. (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 12

kualitas jiwa yang sehat. Individu dibantu untuk: (1) menentukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifa Allah Swt di bumi; (2) menyadari tugas dan keajibannya; (3) mengiklaskan pengabdianya hanya kepada Allah Swt; (4) menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah; dan (5) mempertanggung jawabkan segala amal ikhtiarnya.⁴⁶

Sedangkan az-Dzaky menyatakan tujuan konseling Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Allah, mematuhi segala perintah-Nya serta tabah dalam menerima ujian.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khlifah dengan baik dan benar. Ia dapat dengan baik menganggulangi persoalan hidup dan dapat memberikan

⁴⁶ *Ibid...*, hal. 178

kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁴⁷

b. Fungsi Konseling Islami

Ditinjau dari kebutuhan klien terhadap Konseling Islami amat bervariasi, maka fungsi konseling Islami dibedakan atas tiga macam, sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan dan pengembangan, yakni setiap individu yang dibantu memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat hidup dan kehidupan, tugas dan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi serta ikhlas pengabdian hanya kepada Allah Awt. Dengan demikian, individu menjadi pribadi Muslim yang mampu mengembangkan diri secara optimal.
- 2) Fungsi pencegahan dan mawas diri, yakni setiap individu yang dibantu terpelihata dari semua penyakit jiwa dan membentengi diri dari berbagai dorongan nafsu, syahwat serta mampu mawas diri dari godaan syeitan.
- 3) Fungsi penyembuhan dan pensucian jiwa, yakni setiap individu yang dibantu terlepas dari berbagai penyakit jiwa dan menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat dan suci (*an-nafs az-zakiyah*), sehingga terhindar dari perasaan putus asa, kecewa, kacau balau pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan dan membuat kehidupan menjadi tidak tentram. Individu terhindar dari penyakit dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), hal. 137

⁴⁸ M. Jamil Yusuf. *Model Konseling Islam, Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Konseling di Indonesia*. (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 180.

Tohari Musnamar mengemukakan beberapa fungsi Konseling Islami:

- 1) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya.
- 2) Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi development atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴⁹

3. Teknik-teknik Konseling Islam

Konseling merupakan suatu aktifitas yang hidup dan mengharapkan lahirnya perubahan-perubahan dan perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien. Untuk mencapai tujuan yang mulia itu maka sangat diperlukan adanya beberapa teknik yang memadai. Apabila tidak didukung dengan teknik-teknik itu, maka tujuan utama konseling tidak akan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan bagi kedua pihak, konselor maupun klien.⁵⁰

⁴⁹ Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual* (Yogyakarta: UII Press), hal. 34.

⁵⁰ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), hal. 154

a) Teknik yang bersifat lahir.

Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.

Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain:

1) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas:

(Q.S. Hud, 11: 96)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata.”

2) Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras.

(Q.S. At-Taubah, 9: 20)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

Seorang hamba yang memiliki kesungguhan perjuangan dan upaya yang tidak kenal putus asa, niscaya ia akan memperoleh anugrah yang sangat besar dan agung; yaitu memperoleh qudrat iradat Allah yang akan eksis dalam pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki serta pembelaan, pertolongan dan perlindungan. Salah satu diantara anugerah yang agung itu adalah “tangan Allah akan eksis dalam tangan hamba-Nya” yang shalih dan bertauhid kepada-Nya secara aplikasi, nyata, transendental dan dengan tangan itulah konselor dapat berupaya dan

menyentuh klien, dan hasilnya adalah memberikan rasa nyaman dan kesembuhan atas izin-Nya.⁵¹

3) Sentuhan Tangan

Terhadap klien yang mengalami atau ketegangan dapat diberi sedikit pijatan atau tekanan pada urat otot yang tegang sehingga akan dapat mengendorkan urat dan otot-otot, khususnya pada bagian kepala, leher dan pundak. Teknik ini disamping dapat meringankan secara fisik tetapi dapat juga memberikan rasa sugesti dan keyakinan awal, bahwa semua permasalahan yang dihadapi akan dapat terselesaikan.

Penggunaan tangan bukan saja pada klien yang mengalami penyimpangan perilaku karena gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh masalah yang bersifat alamiah pada alam nyata, seperti stres, defresi, narkotik ringan, alkohol, tetapi dapat pula digunakan untuk menghilangkan sesuatu yang berasal dari alam transendental, seperti pengaruh syetan, iblis, atau jin.⁵²

b) Teknik yang bersifat batin.

Teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah SAW. Mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selema-lemah keimanan.

⁵¹ Ibid...,154

⁵² Ibid...,157

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan, dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan-perbuatan, baik dengan menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun sikap-sikap yang lain. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik hubungannya dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarganya, lingkungan kerjanya dan lingkungan masyarakatnya.

C. Tinjauan Umum Tentang Hadits

1. Pengertian Hadits

Hadits berasal dari bahasa *arab al-hadits* الحديث jamaknya adalah حديثاً (*al-ahaadiits*). Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya الجديد (*al-jadid*) yang berarti baru, lawan dari kata القديم (*al-qadim*) yang berarti lama. Dalam hal ini yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW itu adalah hadits (baru). Sebagai lawan atau kebalikan dari :wahyu: Allah (kalam Allah) yang bersifat *qadim*.⁵³

Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah *isim* dari *tahdith* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi. Barangkali al-Farra' telah memahami

⁵³ Muhammad Subhi Al-salih, *Ulumul Al Haddis Wa Mustalahuh* (Beritut: Dar Al Fikri, 1989), hlm 4-5

arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrad* kata *ahadits* adalah *uhdusah* (buah pembicaraan). Lalu kata *ahadith* itu dijadikan *jama'* dari kata *hadith*.⁵⁴

Ada sejumlah ulama yang merasakan adanya arti “baru” dalam kata hadis lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadim* (lama), dengan memaksudkan *qadim* sebagai kitab Allah, sedangkan “yang baru” ialah apa yang disandarkan kepada Nabi. Dalam *Sharah al-Bukhari*, Syeikh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa dimaksud dengan *hadits* menurut pengertian *shara'* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan Alquran yang *qadim*.⁵⁵

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al*-nya.⁵⁶

Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu “Segala perkataan Nabi yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *shara'.*” Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau *aqwal* Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti

⁵⁴ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 22.

⁵⁶ Arifin, *Studi Kitab...*, hlm 3.

tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.⁵⁷

Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam *ta'rif* hadis. Pertama, *ta'rif* hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *jumhur al-muhaddisin*, “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.”⁵⁸ *Ta'rif* ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepadanya saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'i*.⁵⁹

Kedua, pengertian yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh sebagian *muhaddisin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi SAW saja, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'i* pun disebut hadis. Pemberian terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad disebut berita yang *marfu'*, yang disandarkan kepada sahabat disebut berita *mauquf* dan yang disandarkan kepada *tabi'i* disebut *maqthu'*. Sebagaimana dikatakan oleh Mahfudh, “Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauquf* dan *maqthu'*.”⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), hal. 20.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 27.

Dari beberapa pengertian di atas, baik dari ulama ushul maupun dari ulama hadis, bahwa hadis adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad, sahabat, dan tabiin yang dapat dijadikan hukum syara'. Maka pemikir kontemporer membagi hadis menjadi dua, yaitu hadis *tasyri'* dan hadis *ghair tasyri'*.

2. Bentuk-bentuk Hadis

Sebagaimana dalam uraian diatas telah disebutkan bahwa hadis mencakup segala perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi. Oleh karena itu, pada bahasan ini akan diuraikan tentang bentuk hadis Qauli, Fi'il, taqriri, Hammi, ahwali.

a. Hadist perkataan atau Qauli

Hadist qauli adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Berupa perkataan atau ucapan yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Contoh hadist qauli berupa sabda Rasulullah. Dalam berbagai hal dan keadaan yaitu:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه مسلم)

Artinya: “Orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang satu sama lainnya saling menguatkan.” (H.R. Muslim)⁶¹

b. Hadist perbuatan atau Fi'li

⁶¹ Ayat Dayanti dkk. *Teori Hadis*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016). Hal. 195.

Hadist fi'li adalah hadist yang menyebutkan perbuatan Nabi Muhammad. Matan hadist jelaskan bahwa Nabi melakukan pekerjaan tertentu, misalnya Nabi Muhammad. Melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan haji, dan sebagainya. Contoh hadis Fi'il tentang shalat adalah sabda Nabi Muhammad yang menyebutkan:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (H.R. Bukhari dan Muslim)⁶²

c. Hadist penetapan atau Taqriri

Hadist taqriri, yaitu penetapan atau penilaian Rasulullah SAW. Terhadap yang diucapkan atau dilakukan para sahabat yang perkataan atau perbuatan mereka diakui dan dibenarkan oleh Nabi Muhammad Taqrir Nabi dikesani oleh para sahabat, sebagai sikap menyetujui atau tidak menyetujui, atau berada diantara setuju dan tidak setuju.

Contoh hadis taqriri adalah sikap Rasul. Membiarkan para sahabat melaksanakan perintahnya, sesuai dengan penafsiran mereka terhadap sabdanya:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ (رواه مسلم)

Artinya: “Janganlah seseorang shalat ashar, kecuali apabila tiba di Bani Quraidhah” (H.R. Muslim).

Sebagian sahabat memahami larangan tersebut sehingga mereka tidak melaksanakan shalat ashar pada waktunya. Segolongan sahabat lainnya

⁶² Ibid..., hal. 197.

memahami perintah tersebut dengan segera menuju bani Quraidhah para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi Muhammad, tanpa menyalakan atau mengingkarinya.⁶³

d. Hadist Hasrat Nabi atau Hammi

Hadist hammi adalah hadist yang menyebutkan keinginan Nabi Muhammad SAW. Yang belum terealisasi, seperti keinginan untuk berpuasa pada tanggal 9 'Asyura, "ketika Nabi Muhammad berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan pada sahabat untuk berpuasa, mereka berkata," Ya Nabi, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan nasrani. Nabi Muhammad Bersabda," Tahun yang akan datang insya Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilannya."(H.R. Muslim dan Abu Dawud).⁶⁴

e. Hadits ahwali

Hadits ahwali ialah hadits (Nabi saw) yang terkait seluk-beluk keadaan fisik Nabi, sifat-sifat dan kepribadiannya. Contoh hadits ahwali yaitu: hadits tentang kelahiran Nabi Saw., sebagaimana yang dikatakan Qais bin Mahramah r.a., katanya:

وُلِدْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفِيلِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: ..."aku dan Rasulullah Saw. Dilahirkan pada tahun gajah." (H.R. Turmudzi).⁶⁵

3. Unsur-unsur Pokok Pembahasan Hadis

⁶³ Ibid..., hal 198

⁶⁴ Ibid..., hal. 199.

⁶⁵ Ibid..., hal.200.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan khaliqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.⁶⁶

Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan kepada Allah SWT dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".⁶⁷

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), hal. 36.

⁶⁷ *Ibid*,,, hal. 57

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

D. Metode Identifikasi Hadis-hadis Rasulullah terkait Mimpi

Menelusuri hadits tidak semudah menelusuri al-Qur'an, karena menelusuri al-Qur'an cukup dengan sebuah kamus al-Qur'an, misalnya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dengan kitab *al-Qur'an*, sebagai rujukan. Berbeda dengan menelusuri hadits, karena terhimpun dalam berbagai kitab sehingga lebih sulit untuk menelusurinya dan tidak cukup hanya dengan menggunakan sebuah kamus, atau sebuah kitab hadits sebagai rujukan. Selain itu belum ada sebuah kamus yang dapat memberi petunjuk untuk mencari hadits yang dimuat oleh seluruh kitab hadits yang ada.

Ada beberapa metode atau jalan yang dapat ditempuh dalam *takhrij* hadits, yaitu: *Metode Pertama*, yaitu melalui pengenalan awal, lafaz atau *mathla'* hadits (*altakhrij bi mathla'i al-hadits*), yaitu dengan melihat lafaz pertama dalam rntan hadits. Jika mentakhrij dengan cara ini peneliti harus tahu betul lafaz pada awal matan hadits. Kitab-kitab yang menjadi rujukan pada metode ini yaitu:

- a) *al-Jami al-Saghir*, karya al-Suyuti; b) *al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila Jami' al-Shaghir*; karya al-Suyuti; c) *al-Jami al-Kabir* yang lebih dikenal dengan *Jam'u al-Jawami*, karya al-Suyuti; d) *al-Jami al-Azhar min Hadits al-*

Nabiyy al Anwar, karya Abd al-Rauf Taj al-Din al-Munawi; f) *Hidayat al-Bari ila Tartibi Ahaditsi Al-Bukhari*, karya Abdu Rahim al-Tahtawi.

Metode Kedua, melalui pengenalan lafaz atau kata-kata yang merupakan bagian dari matan hadits (*al-takhnj bi ajfaz al-hadits*). Metode ini dipandang cara yang paling mudah, karena peneliti cukup mengambil satu atau lebih dari matan hadits bisa dengan cepat mendapatkan hadits yang dimaksud. Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini yaitu *al-Mu'jam al-Mqfahras li Alfaz al Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensink, yang disusun berdasarkan huruf abjad.

Metode Ketiga, melalui pengenalan nama perawi pertama baik sahabat atau tabiin (*al-takhrij bi wasitah al-rawi al-a'la*). Untuk bisa menelusuri letak hadits ini, peneliti harus tahu betul nama perawi pertama (*akhir al-sanad*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini adalah: 1) *Atraf al-Sahihain* karya Abu Mas'ud Ibrahim al-Dimashqi; 2) *Atraf al-Katub al-Sittah* karya Ibn al- Qaysarani; 3) *al-Ishraf ala Ma'rifati al-Atraf* karya Ibnu Asakir; 4) *Tuhfatu al- Ashraf*, karya al-Mizzi; 5) *al-Naktu al-Zurraf 'ala al-Atraf* dan *Ithaf al-Maharah bi Atraf al- 'Asharah* karya Ibn Hajar al- 'Asqalani; 6) *Dhakhair al-Mawarith fi al- Dilalat 'ala Mawadi al-Hadits*, karya Abd al-Ghani bin Ismail al-Nablusi; 7) *Kutub al-Masanid*, salah satunya adalah *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal.

Metode keempat, melalui pengenalan topik yang terkandung dalam matan hadits (*al-takhrij binaan ala maudlu'i al-hadits*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini banyak sekali diantaranya: 1) *Kanz al-Ummal* karya alMuttaqi al-Hindi; 2) *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensink; 3) *al-Mugni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar* karya al- 'Iraqi, dan lainnya.

Metode Kelima, Melalui pengenalan sifat hadits (*al-takhrij 'ala sifatin fi al-hadits*), misalnya hadits *Qudsi*, *Mashhur*, *Mursal* atau lainnya. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan yaitu: 1) *al-Maqasid al-Hasanah* karya Sakhawi; 2) *al-Marasil* karya Abu Dawud; 3) *al-Ahadits Qudsuyah* yang disusun oleh *Lajnah al-Qur'an wa al-Hadits*.

Dari kelima metode tersebut metode yang kedua dianggap paling praktis dalam melakukan *takhrij* hadits. Alat yang dipakai dalam metode ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiyy* karya A. J. Wensink, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Kitab ini disusun dengan merujuk kepada sembilan kitab hadits induk, yaitu: a) *Sahih al-Bukhari*; b) *Sahih Muslim*; c) *Sunan Abi Dawud*; d) *Sunan al-Tirmidzi*; e) *Sunan al-Nasa'i*; f) *Sunan Ibnu Majah*; g) *Sunan al-Darami*; h) *Muawatta' Malik*; dan i) *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

M. Syuhudi Ismail dalam bukunya (*Cara Praktis Mencari Hadits*) mengemukakan; bahwa metode *takhrij* hadits ada dua macam, yakni *takhrij alhadits bi al-lafzi* dan *takhrij al-hadits bi al-mawdu'*. Berikut ini dijelaskan sepintas tentang dua macam metode *takhrij al-hadits* yang dimaksud:

Metode *Takhrij al-Hadits bi al-Lafzi*

Untuk penelusuran hadits lewat metode ini cukup mengambil sebagian lafaz dari matan hadits yang akan diteliti baik dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*, kemudian mencari lafaz tersebut pada kamus hadits yang menjadi rujukan metode ini. Kitab-kitab yang diperlukan untuk metode *takhrij* ini, selain diperlukan kitab kamus hadits, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kamus itu.

Kamus hadits yang dimaksud adalah *al-Mujam al-Mufahras*. Penyusunan hadits dalam kitab ini disusun mulai dari *al-af'al al-mujaradah* berdasarkan *huruf al-mu'jam*, kemudian *ismu al-fa'il*, *ismu al-maf'ul* dan seterusnya. Selanjutnya, setelah lafaz-lafaz itu, ada petunjuk bahwa lafaz tersebut terdapat dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan kamus ini lengkap dengan petunjuk kitab, juz dan bab, bahkan halamannya pada hadits yang dimaksud. Sedangkan kitab-kitab hadits yang menjadi rujukannya adalah *Kutub al-Tis'ah*. Kelebihan pada metode ini antara lain: a) Dapat cepat mendapatkan hasil *takhrij*, b) Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* menyebutkan hadits-hadits dimaksud lengkap dengan petunjuk nama kitab, bab, halaman, dan juznya, memudahkan dalam pencarian hadits; dan c) Dengan satu lafaz saja dari matan hadits yang dibutuhkan bisa dengan mudah mengetahui letak hadits yang dimaksud.

Sedangkan kekurangannya adalah kitab *Mujam al-Mufahras* yang menjadi rujukan metode ini hanya terbatas pada *Kutub al-Tis'ah*, sehingga jika hadits yang diteliti tidak ada dalam *Kutub al-Tis'ah*, maka akan gagal dalam mentakhrij hadits yang dimaksud, sehingga perlu dengan metode lain. Contoh *takhrij* hadits, misalnya hadits dari Anas bin Malik: *La yu'minu ahadukum hatta yuhibbu li akhihi ma yuhibbu li nafsih*. Kalimat yang diambil misalnya (*yuhibbu*) lafal tersebut dikembalikan ke *fi'il al-madi mujarrad* yaitu ح , yaitu ح dan ب , ternyata lafal tersebut ada di *Mujam al-Mufabbras* juz pertama halaman 405. Dan matan hadits tersebut ditemukan di halaman 407, tertulis dalam halaman tersebut bahwa hadits dimaksud terdapat di beberapa kitab, antara lain:

1. *Sahih Muslim, Kitab al-Iman*, No hadits 71, 72.

2. *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Iman*, No. Hadits 7
3. *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Qiyamah*, No. Hadits 59.
4. *Sunan Nasa'i, Kitab al-Imam*, No. Hadits 19.
5. *Sunan Ibn Majah, Muqadimah*, No. hadits 9.
6. *Sunan al-Darimi, Kitab Isti'dhan*, No. hadits 5.
7. *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz 1 hal. 89; Juz 3 hal. 176, 206, 251.

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَالرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ، فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ وَلِيَقُمْ وَلْيَصَلِّ

Hadis ini adalah berbicara tentang 3 macam mimpi, salah satu metode yang digunakan ialah metode salah satu lafal menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi.

1. Metode salah satu lafal

- a. Pencarian melalui kata رأى di temukan:

1. الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ (خ تعبير 26) / (مرؤيا 6) / (ت رؤيا 8، 1، 10) / (جه رؤيا 3**) / (حم 2، 395)
2. الرؤيا الحسنة (ختعبير 26) / (م رؤيا 2، 4) / (جه رؤيا 1) / (دي رؤيا 6**) (حم 3، 126، 135، 149، 258، 50، 5، 454**)
3. الرؤيا الصالحة (خ بدء الوحي 3، تفسير سورة 97، تعبير 1) (م صلاة 207، 208، رؤيا 3، 4، 6) (د صلاة 148) (ت رؤيا 2، 3**) (تفسير سورة 10) (ن تطبيق 8، 62) (جه رؤيا 1**) (دي صلاة 77، رؤيا 2-5) (ط رؤيا 4) (حم 1، 219، 315، 2، 50، 119، 122، 137، 219،

325 ,321 ,**315 ,**50 ,44 ,5 ,508 ,495 ,438 ,369 ,342 ,325 ,314 ,269 ,232

⁶⁸ .452,448 ,445 ,232 ,153 ,129 ,6

b. Pencarian melalui kata ثلث ditemukan :

الرؤيا ثلاث (ت رؤيا 1 ,8 ,10) / (جه رؤيا 3)** / (دي رؤيا 6)**.⁶⁹

c. Pencarian melalui حلم ditemukan :

الرؤيا من الله والحلم من الشيطان (خ تعبير 3 ,4 ,10 ,14 ,بدء الخلق 11 ,طب 39) / (دأدب 88)

(ت رؤيا 5) / (جه رؤيا 4) (دي رؤيا 5) (حم 5 ,296 ,300 ,305 ,310)

Penjelasan kode : Huruf خ dalam kitab ini adalah kode untuk Imam al Bukhari dalam kitab Sahihnya, huruf م adalah kode untuk Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, huruf ت adalah kode untuk Imam al-Turmuzi dalam kitab Sunannya, huruf ن adalah kode untuk Imam al-Nasai dalam kitab Sunannya, huruf ط adalah kode untuk Imam Malik dalam kitab Muwattanya, huruf دى adalah kode untuk Imam al-Darimiy dalam kitab Musnadnya. جه adala kode untuk Imam Ibn Majah dalam kitab Sunan-nya, dan huruf حم adalah kode untuk Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya.

2. Metode lafal pertama

Kitab Al-Fath al-Kabir fi Dammi al-Ziyadah ila al-Jami' al-Saghir Berdasarkan kitab ini, ditemukan 2 petunjuk hadis yang memiliki tema yang sama.

1.الرؤيا ثلاثه فَبَشِّرْ مِنَ اللَّهِ ، وَحَدِّثْ النَّفْسَ ، وَتَحَوِّفْ مِنَ الشَّيْطَانِ (ت ها) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

⁶⁸A. J. Wensinck, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiyy, juz II (Lidin: Maktabah Biril, 1936), hal. 206.

⁶⁹ A. J. Winsinck, Al-Mu'Jam Al-Mufahras, Juz I, h. 296.

2.. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ : مِنْهَا تَحَاوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيُحْزِنَ ابْنَ آدَمَ (ها) عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ.

Maksud dari kode ت di atas adalah untuk Imam al-Turmuzi dalam kitab Sunannya sedangkan kode • untuk Imam Ibn Majah dalam kitab sunannya.

a. Kitab Mawsu'ah Atrah al-Hadis al-Nabawiy al-Asyarif

1. إِنَّ الرُّوْيَا ثَلَاثٌ : مِنْهَا أَهْوِيلُ مِنَ الشَّيْطَانِ (ها 3908)
- 2.. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَالرُّوْيَا الصَّالِحَةُ بَشَرِي (د أدب 25)(ت 2270)(فتح 12 ك 48)(منثور 3: 312)
3. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَرُّوْيَا حَقٌّ (ب 2270)(فتح 12: 408)(كنز 41428)
4. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ مِنْهَا أَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (فتح 12: 408)(كنز 41399)(صحيحة 1870)
5. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ الْحَسَنَةُ بَشَرِي مِنْ اللَّهِ (ت 2291)
6. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ (خ 9: 48)
7. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ رُّوْيَا حَقٌّ (شفا 1: 696)
8. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَالْبَشَرِي مِنْ اللَّهِ (ش 11: 58)(صحيحة 1341)
9. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَالرُّوْيَا الْحَسَنَةُ بَشَرِي مِنْ اللَّهِ (مي 125: 2)
10. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ الرُّوْيَا الْحَسَرِي (حم 2: 269) (غهيدي 1: 286)
11. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ تَحْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (حب 1894)(تخ 8: 348) ^A
12. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ الْحَسَنَةُ مِنْ اللَّهِ (قمهيدي 1: 287)
13. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ فَالرُّوْيَا الصَّالِحَةُ بَشَرِي مِنَ اللَّهِ (م الرُّوْيَا 6)(حم 2: 507)
14. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ فَالْبَشَرِي مِنْ اللَّهِ (ها 3906)(حم 2: 395)(ك 390)(عب 30352)(كنز 41385)
15. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ مِنْهَا يَحَاوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ ابْنُ آدَمَ (طب 18: 64)
16. الرُّوْيَا عَلَى ثَلَاثٍ قَذِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (منثور 3: 313)
17. الرُّوْيَا عَلَى ثَلَاثٍ مَنَازِلُ (مطالب 2821) (كنز 41417)
18. الرُّوْيَا عَلَى ثَلَاثَةٍ مِنْهَا تَخْوِيفٌ (ش 11: 75)

Penjelasan kode ; (هـ) Imam Ibn Majah dalam kitab sunannya, (م) Imam Muslim dalam kitab shahihnya, (ت) Imam al-Turmuzy dalam kitab Sunannya, (ن) Imam al-Nasai dalam kitab Sunannya, (خ) : Imam al-Bukhari dalam kitab Sahihnya, (حم) : Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya, (ش) : Imam Abi Syaibah dalam kitab Musannaf-nya, (ط) : Imam al-Tabrani dalam kitab al-Mu‘jam al-Kabir-nya, (ك) : Imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak-nya, (مي) : Imam al-Darimidalam kitab Sunan-nya, (فتح) : Imam Ibn Hajar dalam kitab Fathal-Bari-nya, (منثور) : Imam al-Suyuti dalam kitab al-Dur al-Mansur-nya (عب) : ‘Abd al-Razzaq dalam kitab Musannaf-nya, (صحیحہ) Imam al-Albani dalam kitab Silsilah al-Sahihah-nya dan (كنز) : Kanz al-‘Ammal.

الرُّؤْيَا مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ الْخُلُمَ يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُرْ عَنْ يَسَارِهِ ، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْهُ ، فَلَنْ يَضُرَّهُ

Rasulullah saw. bersabda: “Mimpi yang baik adalah berasal dari Allah, sedang mimpi yang buruk berasal dari setan, maka jika salah seorang diantara kalian bermimpi yang tidak disukainya, hendaklah meludah ke sebelah kirinya dan meminta perlindungan kepada Allah, niscaya yang sedemikian itu tidak membahayakannya”.

Term atau kata yang berarti mimpi di dalam matan hadis di atas menggunakan 2 kata, yaitu kata **الرُّؤْيَا** dan **الْحُلُم**. Kedua kata ini dapat berarti mimpi, namun keduanya berbeda dalam hal penggunaan. Kata **الرُّؤْيَا** digunakan untuk mimpi yang baik, benar dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dari kata **من الله** yang merupakan khabar dari kata **الرُّؤْيَا** tersebut, sedangkan kata **الْحُلُم** digunakan untuk mimpi yang tidak baik, kacau dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dari kalimat yang. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan kedua kata tersebut secara rinci.

1. الرُّؤْيَا

Kata ini merupakan bentuk masdar (bentuk ketiga) yakni perubahan dari asal kata رَأَى -رَأْيًا -رُؤْيَةً yang memiliki beberapa arti yaitu : melihat berpendapat atau bermimpi.⁷⁰ Menurut Ibn Faris dalam kitabnya *Mu‘jam Maqayis al-Lughah* mengatakan bahwa kata رَأَى yang terdiri dari huruf أ، ر، and ي memiliki 2 makna asal yaitu 1. نَظَرَ (pertimbangan) dan 2. إِبْصَارَ بَعَيْنٍ (melihat dengan mata) بصِيرَةً أَوْ (akal).⁷¹ Menurut Muhammad ibn makram menjelaskan bahwa kata الرُّؤْيَا dengan tanda baca Dammah pada huruf ra’ bermakna مَا رَأَيْتَهُ فِي (apa yang engkau lihat dalam tidurmu) dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah رُؤْيًى.⁷²

2. الحلم

Kata ini merupakan bentuk masdar (bentuk ketiga) yakni perubahan dari asal kata حَلُمَ -يَحْلُمُ- حُلْمٌ yang berarti bermimpi. Menurut ibn Faris dalam kitabnya *mu‘jam maqayis al-ligah* mengatakan bahwa kata حلم yang terdiri dari huruf ح، ل dan م memiliki 3 makna asal: 1. تَرَكَ الْعَجَلَةَ (menghindari sikap tergesah-gesah) yang berarti santun, 2. تَشَقَّبَ الشَّيْءَ (tembusnya sesuatu) yang dapat berarti rusak 3. رُؤِيَ الشَّيْءُ فِي الْمَنَامِ (terlihat sesuatu di dalam tidurnya) yang berarti mimpi. Muhammad ibn makram dalam kitabnya *lisan al-Arab* menjelaskan bahwa kata الحُلْمُ / الحُلْمُ bermakna الرُّؤْيَا (mimpi). Selanjutnya ia menjelaskan lebih lanjut bahwa الرُّؤْيَا maupun الحُلْمُ

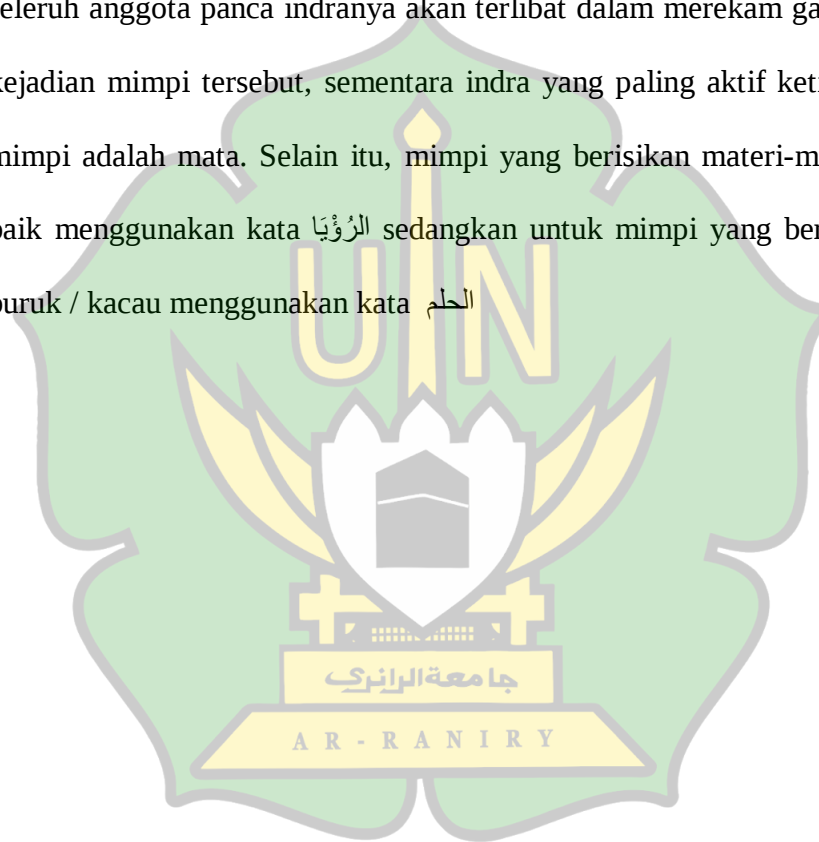
⁷⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet., JAKARTA ; PT. HIDAKARYA AGUNG, 1411 H/ 1990 M), hal. 136.

⁷¹ ibn Faris, Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu‘jam Maqayis Al-Lughah*, Juz II, (Cet. Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), hal. 472.

⁷² bn Manzur, Muhammad bin Makram bin ‘Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Juz XIV, (Cet. III, Bairut : Dar al-Sadir, 1414 H) hal. 297

merupakan sebuah bahasa dari apa yang dilihat oleh seseorang dalam tidurnya.

Beranjak dari penjelasan kata الرؤيا Dan الحلم dapat dirumuskan bahwa mimpi adalah sebuah gaya bahasa tentang sesuatu yang terlihat ketika seseorang sedang tertidur. Ketika seseorang sedang bermimpi maka seluruh anggota panca indranya akan terlibat dalam merekam gaya bahasa kejadian mimpi tersebut, sementara indra yang paling aktif ketika proses mimpi adalah mata. Selain itu, mimpi yang berisikan materi-materi yang baik menggunakan kata الرؤيا sedangkan untuk mimpi yang berisi materi buruk / kacau menggunakan kata الحلم



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka sesuai dengan focus masalah dan pokok pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literature yang ada meliputi data tulisan berupa teks hadits-hadits Rasulullah yang terkait tentang mimpi dan relevansinya dalam wawancara Konseling Islam dan juga bahan-bahan dari bidang konseling islam yang terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian literature tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari kajian-kajian Islam, yaitu Hadits-hadits Rasulullah yang terkait tentang mimpi dan kemudian ditelusuri melalui kitab-kitab hadits Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim.

Sedangkan data sekunder atau data pendukung didapat dari buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian diantaranya adalah *Bimbingan dan Konseling Islam* pengarang Syamsul Munir, *Konseling Individual Teori dan Praktek* pengarang Sofyan S. Willis, *Syarah Riyadhus Shalihin* pengarang Syaikh Muhammad Al-Utsaimin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangkau data penelitian.⁷³ Seperti yang telah dikatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu Hadits-hadits Rasulullah dan berbagai literatur lain yang terkait dengan Mimpi. Maka teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu: mencari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadits yang tepat, sesuai, dan selaras dengan mimpi dengan melihat makna yang terkandung dalam hadits tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.⁷⁴ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok. Yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, dalam Tohirin, analisis data merupakan proses menyusun data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁷⁵ Dalam pembahasan penelitian

⁷³ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Cet ke 15 (Bandung: Alfabeta 2012), hal. 335

⁷⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 141.

ini penulis menggunakan metode *content analisis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*reflicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁷⁶ *Content Analisis* juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Terkait dengan teknik analisis data, dari hadits-hadits yang telah dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan disini meliputi: langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menetapkan masalah atau (topik) yang dibahas terdiri dari: a) Mengidentifikasi Hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi ; b) hadits-hadits Rasulullah terkait Mimpi dalam Wawancara Konseling Islam. (2) menghimpun hadits-hadits Rasulullah tentang yang terkait dengan Mimpi lalu mempelajari hadits-hadits tersebut secara keseluruhan.

⁷⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 78.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: Bagaimana identifikasi hadits-hadits Rasulullah terkait mimpi dan relevansinya dalam wawancara konseling Islam. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Identifikasi Hadits-Hadits Rasulullah Terkait Mimpi

Mimpi sebagai kabar gembira dari Allah Ibn al-Tayyib berkata bahwa segala sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya baik dari kebenaran ataupun kebatilan maka itu diciptakan oleh Allah. Jika yang terjadi adalah sebuah kebenaran maka itu diciptakan dengan hadirnya malaikat, dan jika yang terjadi adalah sebuah kebatilan maka itu diciptakan dengan hadirnya setan.⁷⁷ Mimpi-punya Orang-orang Shalih

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya:

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda,” Mimpi yang baik dari orang yang salih adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian,” No hadits 6983.

⁷⁷ Ibn Battal, Abu al-Hasan ‘Ali bin Khalf bin ‘Abd al-Malik, *Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz IX, (Cet. II, al-Riyad-al-Su‘udiyah ; Maktabah al-Rusyd, 1423 H / 2003 M), hal.523

Keterangan hadits:

Bab mimpinya orang-orang shalih. Kata “Mimpi” dinisbatakan kepada subjek, karena redaksi hadits dalam masalah ini *يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحُ* (yang dimimpikan oleh orang shalih). Tampaknya, imam bukhari mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan kata ar-rajulu adalah yang menunjukan jenis

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: (لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ، لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ . إِلَى قَوْلِهِ . فَتَحْنَا قَرِينَا

(dan firman Allah, “sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasulnya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram Insyallah dalam keadaan aman hingga firmannya kebenaran yang dekat) dalam riwayat karimah, ayat ini di cantumkan secara lengkap. Al Firyabi, Abdul Abd Bin Humaid dan Ath Thabari dengan riwayatkan dari ibnu abi Naji, dari mujahid mengenai penafsiran ayat ini, dia mengatakan, *أَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، أَنَّهُ دَخَلَ مَكَّةَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ مُخْلَقِينَ. قَالَ: فَلَمَّا تَحَرَّ* (Diperlihatkan kepada Nabi SAW (dalam mimpi,)saat itu beliau di Hudaibiyah, bahwa beliau dan para sahabatnya memasuki dalam keadaan telah mencukur rambut kepala. Ketika beliau menyembelih hewan hadyu di Hudaibiyah, para sahabatnya berkata: Mana Mimpi?) maka turunlah ayat ini).

Al Muhallab berkata, “Maksudnya mayoritas mimpi orang-orang shalih maka tidak adakalanya orang shalih hanya bermimpi kosong tapi itu jarang karena kecilnya dominasi setan terhadap mereka, beda halnya selain mereka maka mimpi yang benar sangat jarang mereka alami karena dominasi setan cukup kuat terhadap mereka.”

Berdasarkan hal ini, maka mimpi manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Para Nabi, mimpi mereka semuanya benar, semuanya benar, dan terkadang sebagainya memerlukan ta'bir (penakwilan).
2. Orang-orang shalih, mayoritas mimpi mereka benar, dan terkadang mimpi mereka tidak memerlukan ta'bir.
3. Selain mereka, terkadang mimpi mereka benar dan terkadang hanya mimpi kosong belaka. Golongan ketiga ini ada tiga amacam yaitu:
 - a) Orang-orang biasa, mayoritas perihal mereka sama.
 - b) Orang-orang fasik, mayoritas mimpi mereka kosong dan sangat sedikit yang benar, dan
 - c) Orang-orang kafir, sangat jarang sekali mimpi mereka benar. Itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi SAW, **وَأَصْدَقُّهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُّهُمْ حَدِيثٌ** (yang paling benar mimpinya diantara mereka adalah yang paling benar perkataannya). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah.

Muncul pertanyaan tentang status mimpi menjadi bagian dari kenabian, padahal kenabian telah terputus semenjak wafatnya Nabi Saw. Jawabannya, bila mimpi itu dialami oleh Nabi Saw, maka itu adalah satu dari bagian-bagian kenabian, dan bila dialami oleh selain Nabi, maka itu adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian sebagai kiasan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah itu merupakan satu bagian dari ilmu kenabian, karena walaupun kenabian telah terputus, namun ilmunya masi tetap ada. Pandangan ini ditanggapi oleh pandangan malik sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr, bahwa dia pernah ditanya, “Apakah mimpi setiap orang bias dita'birkan?” Dia balik bertanya, “Apakah

kenabian dipermainkan?” kemudian dia berkata, “mimpi adalah bagian dari kenabian, maka tidak boleh mempermainkan kenabian.” dia tidak memaksudkan bahwa kenabian masi ada, tapi maksudnya adalah karena itu serupa dengan kenabian masi ada, tapi maksudnya adalah karena itu serupa dengan kenabian dari segi “mengetahui yang gaib”, sehingga tidak selayaknya membicarakan itu tanpa dasar ilmu.⁷⁸

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

Dari Abu Qatadah, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Mimpi yang benar dari Allah, dan mimpi yang buruk dari syetan.” No Hadits 6984

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا هِيَ مِنَ اللَّهِ، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia mendengar Nabi Saw bersabda, “Apabila seseorang diantara kalian bermimpi melihat sesuatu yang disenanginya, maka sesungguhnya itu dari Allah, karena itu hendaknya memuji Allah dan menceritakannya. Dan bila dia bermimpi melihat sesuatu yang tidak disennginya, sesungguhnya itu dari setan, maka hendaknya memohon perlindungan (kepada Allah) dari keburukannya dan tidak menceritakannya, karena sesungguhnya itu tidak akan membahayakannya.” No Hadits 6985

Mimpi yang baik dari Allah. Maksudnya secara mutlak, walaupun dalam haditsnay disebutkan batasan mimpi tersebut dengan ash-shalih (yang baik), sehingga tidak memberikan peluang bagi syetan biasanya dinisbatkan kepada syetan dalam arti kiasan, walaupun sesungguhnya semua ciptaan dan takdir adalah dari Allah. Sedangkan penisbatan mimpi kepada Allah (dalam haditsnya) adalah

⁷⁸ Ibnu Hajar Al-asqalani, Al- Imam Al-hafizh, *Fatul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, (Jakarta: Buku Islam Rahmatan, 2009), hal 358.

sebagai bentuk penghormatan. Kemungkinan juga Imam Bukhari ingin menjelaskan sebagian jalan periwayatannya sebagaimana yang akan saya jelaskan.

1) Hadits Abu Qatadah.

Mimpi yang benar. Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan kata (yang baik), dan begitu juga yang dicantumkan dalam mayoritas riwayat. Sedangkan dalam riwayat Ahmad bin Yahya Al Hulwani dari Ahmad bin Yunus, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini tidak disebutkan sifat. Abu Nu'aim menukil dalam kitab Al Mustakhraj dengan redaksi, (mimpi yang baik dari Allah).

2) Hadits Abu Sa'id Al Khudri.

Maka sesungguhnya itu dari Allah. Dalam riwayat yang disinggung tadi disebut, maka sesungguhnya itu berasal dari Allah, karena itu hendaknya memuji Allah atas itu dan menceritakannya). Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, (maka hendaknya menceritakan), seperti itu juga dalam riwayat tadi.

Kesimpulan tentang mimpi yang baik ada tiga hal yaitu:

1. Memuji Allah atas mimpi yang baik
2. Bergembira karena mimpi baik
3. Menceritakannya namun hanya pada orang yang suka, bukan kepada orang yang tidak suka.

Sedangkan yang dapat ditarik seputar etika ketika bermimpi yang tidak disukai ada empat yaitu:

1. Memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya.

2. Memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan.
3. Meludah kekiri tiga kali saat terjaga dari tidur.
4. Tidak memceritakannya samasekali kepada seorang pun.

Secara umum, etika tersebut ada enam poin, yaitu empat yang telah terdahulu, ditambah dengan shalat dan merubah posisi tubuh. Kemudian saya melihat etika yang ketujuh pada sebagian syarah, yaitu membaca ayat kursi, namun tidak disebutkan dalilnya. Jika pengambilannya dari keumuman sabda beliau SAW dalam hadits Abu Hurairah, (Dan engkau tidak akan didekati syetan), maka itu cukup tepat, dan itu sebaiknya dibaca dalam shalatnya. Penjelasan tentang etika orang yang menafsirkan mimpi akan dikemukakan nanti.⁷⁹

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ فَتَبَتَّعُوهُ مِنْهُ وَلْيَبْصُرْ عَنْ شِمَالِهِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.
وَعَنْ أَبِيهِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مِثْلَهُ.

Dari Abu Qatadah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Mimpi yang baik berasal dari Allah, sedangkan mimpi yang buruk berasal dari syetan. Jika seseorang dari kalian bermimpi buruk, maka hendaknya memohon perlindungan (kepada Allah) darinya, dan meludah ke sebelah kirinya, karena sesungguhnya itu tidak akan membahayakannya." No Hadits 6986

Dan dari ayahnya, dia berkata, "Abdullah bin Abi Qatadah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Nabi SAW, ... seperti taksi tersebut."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

⁷⁹ Ibid,hal 381

Dari Anas bin Malik, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nai SAW, beliau bersabda, “Mimpi orang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam tanda kenabian.” No Hadits 6987

Dia berkata, “Tampaknya, rahasia di balik ini semua adalah, bahwa kerasulan itu melebihi kenabian karena rasul bertugas menyampaikan hukum-hukum kepada para mukallaf. Beda halnya dengan para nabi yang tidak mempunyai kewajiban tersebut, karena mimpi ini adalah mengetahui sebagian hal yang gaib, dan sebagian nabi menetapkan syariat nabi sebelumnya dan tidak mendatangkan hukum baru yang menentang hukum nabi sebelumnya.”

Dari sini dapat disimpulkan kebenaran pendapat yang menyatakan, bahwa orang yang melihat Nabi SAW dalam mimpi, kemudian dia diperintahkan untuk melakukan hukum yang bertentangan hukum syariat yang ada, dimana secara zhahir itu tidak disyariatkan kepada dirinya dan kepada orang lain hingga dia wajib wenyampaikan. Masalah ini akan kami jelaskan ketika membahas hadits, (Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku).⁸⁰

Mimpi Nabi Yusuf

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ، قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ، وَكَذَلِكَ تَجَنَّبَكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

⁸⁰ Ibid,..... hal 396

Dan firman Allah, “(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Yusuf[12]:4-6).

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: يَتَأَبَّتْ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ.

Dan firman-Nya, "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Yang dimaksud dengan,(ta 'bir mimpiku), adalah mimpi melihat bintang-bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya. Ketika kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya sampai di Mesir dan masuk ke tempatnya, saat itu dia mempunyai kedudukan di kerajaan. Mereka kemudian bersujud kepadanya, dan itu

memang dibolehkan dalam syariat mereka. Penakwilannya adalah orang-orang yang bersujud, dan bahwa itu benar-benar sujud. Ada yang mengatakan, bahwa penakwilannya adalah tentang sujud, dan itu bukan sujud yang sebenarnya, tapi sebagai kiasan tentang bentuk ketundukan. Pendapat pertama bisa dijadikan pedoman.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Qatadah tentang firman-Nya, (Dan mereka [semuanya] merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf), dia berkata, “Itu alah salam penghormatan umat sebelum kalian, lalu Allah memberikan kepada umat ini salam, sebagai ucapan penghormatan pra ahli surga.” Dalam redaksi lainnya disebutkan, “Salam penghormatan manusia saat itu adalah saling bersujud kepada sesama mereka.” Redaksi serupa pun diriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq, Ats-Tsauri, Ibnu Jura1j dan lainnya.

Ath-Thabari berkata, “Maksud mereka adalah bahwa cara itu hanya di antara mereka, bukan sebagai ibadah, tapi sebagai bentuk penghormatan.”⁸¹

Mimpi Nabi Ibrahim

فَلَمَّا وَقَوْلُهُ تَعَالَى: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَسُوبُّنِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ
فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ . وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّبِعْ أَبَاهُ . قَدْ صَدَّقَتِ الرُّءْيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ .

قَالَ مُجَاهِدٌ : أَسْلَمَا سَلَّمَ مَا أُمِرَ بِهِ . وَتَلَّهُ وَضَعُوهُ بِالْأَرْضِ .

⁸¹Ibid,..... Hal. 406.

Firman Allah, “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Ash-Shaffaat[37]: 102-105)

Mujahid berkata, “*Aslamaa* berarti pasrah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka berdua. Sedangkan *tallahu* artinya meletakkan wajahnya di atas tanah.”

B. Hadits-Hadits Rasulullah Terkait Mimpi dalam Wawancara Konseling Islam

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْخُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Qatadah, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Mimpi yang benar dari Allah, dan mimpi yang buruk dari syetan.” No Hadits 6984

Tidur bagi manusia adalah media untuk beristirahat, baik secara fisik maupun psikologis. Pada waktu terjaga banyak hal yang dilakukan oleh manusia, baik aktifitas fisik maupun aktifitas fisiologis yang membutuhkan energi. Sering aktifitas yang dilakukan menyerap banyak energi. sehingga diperlukan waktu istirahat untuk menyegarkan fisik dan psikologis. Untuk menyeimbangkan dan menyegarkan fisik serta psikologis, maka hal yang paling tepat dilakukan adalah tidur dengan waktu yang tepat yaitu kira-kira 8 jam dalam sehari semalam. Sebaliknya, jika tidur berlebihan akan berdampak negatif pada fisik dan psikologis seseorang. Kekurangan dan kelebihan tidur akan mempengaruhi gelombang otak, yang nantinya akan berdampak pada kognisi dan emosi Setiap

manusia pernah tidur dan bermimpi. Mimpi yang dialami manusia ada yang bersifat menyenangkan dan ada juga yang tidak menyenangkan.

Mimpi yang tidak menyenangkan biasanya disebut juga dengan mimpi buruk. Semua orang akan berusaha menghindari mimpi buruk, karena akan berpengaruh terhadap ketenangan psikologis. Sebaliknya, mimpi yang menyenangkan akan memberikan energi baru bagi manusia. Mimpi yang menyenangkan akan membuat manusia rileks. Mimpi yang dialami oleh klien adalah pengalaman subjektif, artinya setiap orang akan berbeda konten mimpinya dan berbeda juga cara memaknainya.

Perpektif neurokonseling yang dimaksudkan di sini adalah cara menganalisis dan mensintesa sesuatu melalui kajian ilmu konseling berbasis neurosains. Adapun yang akan dianalisis adalah mimpi-mimpi yang dialami klien, baik yang terkait dengan pengalaman masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Mimpi yang akan dianalisis adalah mimpi yang terjadinya berulang-ulang dan mempunyai makna tersendiri bagi konseli yang mengalami masalah. Sparrow (2013) berpendapat bahwa analisis mimpi merupakan proses psychotherapeutic, yang mana para psikoterapis moderen mengadopsi analisis mimpi ini dalam proses terapi.

Konselor sebagai tenaga ahli yang profesional disarankan untuk mengikuti paradigma kontemporer ini. Konten mimpi bisa dijadikan informasi bagi konselor untuk mendeteksi keadaan psikologis konseli. Jarvis (2000:46) mengungkapkan bahwa kita dapat mencari informasi klien melalui mimpi, gejala tingkah laku dan

ucapan-ucapan yang muncul selama proses terapi. Mimpi yang dianalisis dalam neurokonseling adalah konten mimpi yang datangnya berulang-ulang.

Analisis mimpi juga dikaji oleh Kovacevic (Guindon) yang menyatakan bahwa penggunaan teknik analisis mimpi yaitu dengan cara mengeksplorasi arti mimpi serta mengkaji bagaimana isi mimpi terjadi adalah sebuah kemajuan dan tujuan dari psikologi moderen. Sejalan dengan itu Neil (2016) mengungkapkan bahwa mimpi dan interpretasi mimpi sudah digunakan dalam waktu yang lama. Analisis mimpi bersifat subjektif, sesuai dengan pengalaman hidup, sosial, kultur konselor dan klien, akan tetapi analisis mimpi merupakan alat yang signifikan untuk pekerja kesehatan mental yang profesional.

Adams and Davis (Guindon, 2017) menyatakan bahwa stres dapat diinterpretasikan dari mimpi seseorang, misalnya ada serangan bom pada lokasi tertentu, klien akan memimpikan adanya Tuhan untuk membantu penduduk di sana. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai keinginan klien untuk meraih kedamaian, dan keluar dari ketegangan emosional. Selanjutnya Yu (2016) mengkombinasikan pengobatan cina dengan analisis mimpi menjadi sebuah intervensi untuk kesehatan mental.⁸²

⁸² Silvianetri, 2018, *Dream Analysis Technique In Neurocounseling Perspective*. Diakses 5 januari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mimpi menurut istilah adalah suatu peristiwa alam bawah sadar yang dialami oleh manusia ketika sedang tertidur dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan ataupun melakukan sesuatu yang mustahil terjadi di alam sadarnya. Melalui mimpi pula, terkadang manusia memperoleh informasi tentang perkara-perkara yang akan ia hadapi di masa yang akan datang, terkadang juga manusia melihat berbagai macam kejadian dalam bentuk simbol-simbol untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dan adakalanya manusia melihat kejadian yang kacau dalam mimpinya hingga membuatnya khawatir. Sementara kata yang dapat berarti mimpi dalam bahasa arab, digunakan dalam 2 kata, yaitu kata *Ar-Ru'yah* dan *Al-Hilmi* yang sama sama berarti sesuatu yang terlihat dalam tidur. Tetapi kedua kata tersebut berbeda dalam penggunaannya, jika terlihat sesuatu yang baik dalam tidur, maka digunakan kata *Ar-Ru'yah* sedangkan untuk sesuatu yang terlihat dalam tidur adalah sesuatu yang buruk atau kacau maka digunakan kata *Al-Hilmi*. Hadis 3 macam mimpi memiliki 3 kandungan yaitu; mengandung sumber mimpi, materi mimpi dan adab adab ketika bermimpi. Namun peneliti menambahkan satu pembahasan yang berkaitan dengan mimpi, yaitu tingkatan manusia dalam persoalan mimpi.

2. Sumber mimpi terbagi ke dalam 3 bagian yaitu ; mimpi yang berasal dari Allah, mimpi yang bersal dari Setan dan mimpi yang berasal dari omongan diri sendiri. Materi mimpi terbagi menjai 2 bagian yaitu; mimpi baik yang benar dan mimpi kacau / buruk yang tidak akan mendatangkan keburukan. Adab ketika mimpi terdapat 2 bagian yaitu; adab ketika bermimpi baik dan adab ketika bermimpi buruk / kacau.
 - a. Adab ketika bermimpi baik yaitu memuji Allah dan menceritakan mimpi.
 - b. Adab ketika mimpi kacau / buruk yaitu ; meminta perlindungan kepada Allah dari keburukannya, meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan Setan, meludah ke arah kiri, melakukan shalat, merubah posisi tidur, dan tidak menceritakannya.
3. Dalam mencari hadits-hadits tentang mimpi, penulis hanya mencari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dikarenakan kitab tersebut merupakan kitab yang terkenal diantara ulama muhaddisin.
4. Hadits-hadits yang terkait dengan mimpi dalam wawancara Konseling Islam.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para dosen atau para ahli yang memiliki pengetahuan tentang Hadis terkait mimpi khususnya Hadis-Hadis Rasulullah Terkait Mimpi dalam Wawancara Konseling Islam untuk menyumbangkan pengetahuannya melalui karya tulis baik dalam bentuk jurnal maupun buku, karena buku-buku

dan jurnal mengenai hadist Rasulullah terkait mimpi dalam wawancara konseling islam masih sangat sedikit.

2. Mengingat masih banyak kekurang penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis sangat berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih bisa mengkaji lebih jauh dan secara mendalam mengenai hadist Rasulullah terkait mimpi dalam wawancara Konseling Islam, sehingga ditemukan hadits terkait mimpi dalam Konseling Islam. Yang dapat berguna dalam melakukan proses Konseling Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*, juz II Lidin: Maktabah Biril, 1936.
- Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, *Rahasia Alam Mimpi (Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi)* Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Ahmad bin Sulaiman Al-Uraini, *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi*, Jakarta: Darul Falah 1416 H.
- Ahmad Syawaqi Ibrahim, *Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Bandung: Syigma Examedia Arkanlaama, 2016.
- Al-tabariy, *Jami'al-bayan fi Ta'wil al-Quran* cet. 1, Mu'assasah al-Rissalah, 1420H/2000M.
- Ayat Dayanti dkk. *Teori Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadis* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.
- Habibullah Nurddin, *Mimpi dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Hasan bin Ahmad Hammam, *50 mimpi Nabi solo*: Multazam, 2014.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Identifikasi>
- ibn Faris, Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz II, Cet. Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- ibn Manzur, Muhammad bin Makram bin 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Juz XIV, Cet. III, Bairut : Dar al-Sadir, 1414 H.
- KBBI,.. edisi Keempat Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*.

- Kholil Al-Anbari, *Kamus Tafsir Mimpi*, solo: Aroyan, 2005.
- Lia Angraeni, *Mimpi Menurut Al-Quran*, Jakarta: Universita Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2011.
- M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, Darussalam Banda Aceh: Arraniryperss, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996.
- M. Quraish Syihab. *Dia Dimana-mana* cet. IV lentera hati, 1427H/2006M.
- M. Yusuf Assagaf, *Mimpi dalam Perspektif Hadist Nabi Muhammad Saw*, Makasar: Universitas Islam Negri Alauddin, 2017.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet, Jakarta: PT. HIDAKARYA AGUNG, 1411 H/1990 M.
- Muhammad Fuad Abdul Baki, *Al-lu'lu wal Marjan*. Surabaya: Bina Ilmu 1996.
- Muhammad Ibn Sirin Al-Bashri, *Ensiklopedia Arti Mimpi*, Bandung: Pustaka wilayah, 2008
- Muhammad Ibnu Sirin Al-Bashri, *Ensiklopedia Arti Mimpi* Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Mimpi Menurut Al-quran dan As-sunnah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Muhammad Subhi Al-salih, *Ulumul Al Haddis Wa Mustalahuh* Beriut: Dar Al Fikri, 1989.
- Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, tej. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Cet ke 15 Bandung: Alfabeta 2012.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Syaikh Manna' Al-qaththan, *Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005
- Syamsu Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan & konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syeh Usmah Muhammad Al-Alawi, *Hukum Mimpi*, Jakarta: Mustakim, 2003
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003
- Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- U'sman Syahroni, *Otentisitas Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Yadi Purwanto, *Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam*, Jogja: kudus, 2003.
- Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: al-Muna, 2010.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-381 /Un.08/FDK/KP.00.4/01/2021
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Umar Latif, MA** Sebagai Pembimbing Utama
 2) **Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA** Sebagai Pembimbing Kedua

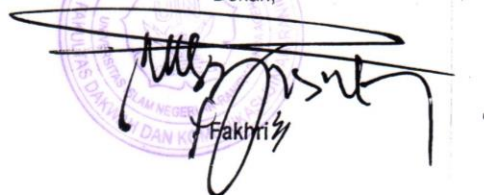
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Riska Sri Nevita
 Nim/Jurusan : 421307241 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Judul : Identifikasi Hadist-hadist Rasulullah SAW terkait Mimpi dan Relevansinya dalam Wawancara Konseling Islam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 26 Januari 2021 M
 13 Jumadil Akhir 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan,


 Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 26 Juli 2021